

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian adalah kebutuhan setiap manusia di dalam memenuhi dan mengakselerasi tatanan kehidupan sehari-hari. Perekonomian dapat diperoleh dari beberapa kegiatan manusia diantaranya adalah dari segi pertanian, perdagangan, perindustrian dan banyak lagi yang lainnya. Oleh karena itu manusia tidak dapat dipisahkan dengan aktifitas ekonomi karena ekonomi merupakan roda kehidupan yang selalu berputar yang mengantarkan manusia kearah perubahan untuk menjadi lebih sejahtera.¹ Salah satu cara memperoleh perekonomian adalah melalui perdagangan.

Perdagangan adalah merupakan sarana dan prasarana seseorang dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Perdagangan adalah suatu usaha seseorang dalam menukarkan barang atau jasa yang ditawarkan dengan adanya kesepakatan bersama antara kedua belah pihak atau lebih. Bagi orang muslim, kegiatan berdagang sebenarnya lebih tinggi derajatnya yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Berdagang adalah sebagian dari hidup kita, yang harus ditujukan untuk beribadah kepada-Nya, dan wadah untuk berbuat baik pada sesama.²

¹ Heri Irawan, “Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako di Pasar Sentral Sinjai” (Thesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar, 2017), 1.

² Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 133.

Dalam kegiatan perdagangan, pelaku usaha (pedagang) dan konsumen sama-sama mempunyai kebutuhan dan kepentingan. Untuk itu perlu adanya nilai-nilai yang mengatur kegiatan tersebut agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian khusus terhadap perilaku pedagang. Perilaku itu sendiri dapat diartikan sebagai baik buruknya moral pedagang dalam melakukan perdagangan. Menurut Purwanto yang dikutip oleh Zakiyah dan Bintang Wirawan, perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang didasari maupun tidak didasari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.³

Pedagang adalah seseorang yang berusaha memenuhi kebutuhan ekonominya dengan jalan menjual suatu barang kepada seseorang dengan jalan jual beli. Jadi perilaku pedagang itu sendiri dapat diartikan sebagai segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh para pedagang baik yang terlihat atau tidak terlihat yang didasari maupun tidak didasari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya dalam aktivitas perdagangan guna memenuhi kebutuhan ekonominya serta hubungan

³ Siti Mina Kusnia, "Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), 20.

atau sifat yang dilakukan oleh pedagang terhadap pembeli, pesaing, dan alam sekitar.

Kegiatan ekonomi masyarakat secara garis besar merupakan kegiatan pokok yaitu kegiatan produksi, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi. Timbulnya kegiatan produksi adalah karena adanya kebutuhan manusia untuk melakukan kegiatan konsumsi. Semakin maju peradaban manusia, kebutuhan konsumsi akan semakin kompleks sehingga memerlukan kerjasama antar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsi. Oleh karena itu Islam menjelaskan bahwa dalam dunia ekonomi khususnya perdagangan seseorang perlu memelihara hubungan masyarakat yaitu antara penjual dan pembeli agar kegiatan jual beli dapat berjalan tanpa ada satu pihak yang diuntungkan dan dirugikan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam perdagangan, seseorang dituntut untuk memperhatikan hubungan masyarakat atau hubungan antara penjual dan pembeli. Karena pekerjaan berdagang atau jual beli adalah sebagian dari pekerjaan bisnis yang kebanyakan masyarakat kita jika berdagang, selalu ingin mencari laba yang besar. Ditambah dengan perkembangan zaman yang juga diiringi dengan semakin pesatnya perekonomian mengakibatkan banyaknya persaingan antar pedagang. Jika laba besar yang menjadi tujuan akhir dari usahanya maka mereka akan menghalalkan berbagai cara. Untuk itu perlu adanya kajian untuk mempelajari fenomena ekonomi, yakni gejala-gejala tentang bagaimana cara manusia

memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidup yaitu dengan sosiologi ekonomi Islam.

Secara terminologi, sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *socius* dan *logos*. *Socius* berarti kawan, berkawan, atau masyarakat. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang sekelompok manusia atau masyarakat. Sosiologi ekonomi Islam diartikan studi yang mempelajari cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan atau perspektif analisis sosiologi yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi.

Sosiologi ekonomi juga didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dari definisi ini terdapat dua hal yang perlu dijelaskan, yaitu pendekatan sosiologis dan fenomena ekonomi. Adapun yang dimaksud pendekatan sosiologis adalah konsep-konsep, variabel-variabel, teori-teori dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial termasuk di dalamnya kompleksitas aktifitas yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi, dan distribusi. Selanjutnya yang dimaksud fenomena ekonomi adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan barang dan jasa.⁴

Berdasarkan teori sosiologi, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pendidikan, pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengubah dan menguatkan perilaku

⁴ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), 14-17.

sehingga menimbulkan perilaku positif maupun perilaku negatif. Karena melalui pendidikan, manusia semakin mengetahui dan sadar akan sesuatu yang baik dan buruk untuk dilaksanakan dan ditinggalkan. Sehingga dapat disimpulkan dengan tingginya pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Selain faktor pendidikan, pengetahuan juga menjadi faktor seseorang dalam berperilaku. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Faktor selanjutnya adalah sikap, sikap pada hakekatnya adalah tingkah laku yang tersembunyi yang terjadi secara disadari atau tidak disadari. Tingkah laku tersembunyi ditambahkan dengan faktor-faktor yang lain dari dalam diri individu seperti dorongan, kehendak, kebebasan akan menimbulkan tingkah laku nyata (*overt behaviour*).⁵

Dalam Islam, kejujuran merupakan pedoman awal yang harus dimiliki seseorang dalam dunia perdagangan. Kejujuran dan kebiasaan berkata benar adalah kualitas-kualitas yang harus dikembangkan dan dipraktekkan dalam dunia perdagangan. Dengan menerapkan kejujuran dalam kegiatan perdagangan maka akan menciptakan kepercayaan dan kepuasan antar penjual

⁵ Sinta Lestari, "Perilaku Pedagang Dalam Membuang Sampah (Studi di Kawasan Bandar Jaya Plaza Kelurahan Bandarjaya Timur, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)"(Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016), 14-16.

dan pembeli.⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 181-183:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾
 وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: ”Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan;181. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus;182. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;183.”⁷

Maksud dari ayat di atas adalah Allah SWT telah menganjurkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya, dan kepada para pelaku bisnis khususnya untuk berlaku jujur dalam menjalankan roda bisnisnya dalam bentuk apapun, adanya sebuah penyimpangan dalam menimbang, menakar, dan mengukur barang merupakan satu contoh wujud kecurangan dalam berbisnis.⁸

Merujuk pada konsepsi tentang tindakan ekonomi yang melihat aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial, dalam istilah keislamannya disebut ‘amal al-iqtishadiy atau al-tadabir al-iqtishadiyyat, ‘Amal merupakan konsep sosiologis dalam kerangka interaksi sosial (Islami) yang terkait dengan

⁶ Rafik Isa Beekun, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 105.

⁷ QS Asy-Syuara (26): 181-183.

⁸ Umi Mursidah, “Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional (Studi Pasar Betung Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat)” (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), 5.

dan terikat oleh *'amal* dalam bingkai *ilahiyyatnya*. Itu sebabnya, sebagai bentuk peribadatan dalam konteks *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas* yaitu dapat mencegah dan menjaga diri dari tindakan diluar batas keadilan.⁹

Perdagangan dapat dilakukan di berbagai tempat, salah satunya adalah di Pasar. Pasar adalah tempat berkumpulnya beberapa penjual dan pembeli yang saling berinteraksi untuk menawarkan dan mendapatkan barang-barang tertentu. Seiring dengan perjalanan waktu, kini pasar ada dua macam yaitu pasar tradisional dan pasar modern. pasar tradisional biasanya menampung banyak penjual yang dilaksanakan dengan manajemen tanpa menggunakan teknologi yang modern. Sasaran dari pasar tradisional biasanya adalah kalangan menengah ke bawah. Sedangkan pasar modern adalah pasar yang menggunakan kecanggihan teknologi dalam proses transaksi. Pasar modern memiliki segmen pasar yaitu kalangan menengah keatas.¹⁰

Pasar Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri ini terletak di pusat Kecamatan Wates. Pasar Wates berada di pinggir jalan Raya Pare yang menghubungkan antara Blitar-Wates-Pare. Di pasar ini menjual aneka ragam barang, ada yang menjual sayur-mayur, makanan jadi, menjual oleh-oleh, dan juga banyak penjual buah yang berjejer baik pada kios-kios pedagang maupun hanya berjualan di trotoar jalan. Jika pada musim buah tertentu, juga banyak pedagang buah pendatang yang berjualan di area pasar Wates ini. Pasar tersebut juga kerap dijadikan tempat rujukan para wisatawan untuk membeli oleh-oleh karena lokasi pasar juga tidak jauh dari berbagai tempat

⁹ Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Purworejo: StIEF, 2016), 35-37.

¹⁰ Kusnia, *Perilaku Pedagang*, 1-2.

wisata. Dalam karya ilmiah ini, penulis lebih memfokuskan pada perilaku pedagang buah saja. Pasar Wates ini berbatasan dengan:

1. Sebelah Timur: Desa Jagul
2. Sebelah Selatan: Desa Kunjang
3. Sebelah Barat: Desa Segaran dan Desa Wonorejo
4. Sebelah Utara: Desa Jajar

Penulis memilih untuk melakukan penelitian terhadap perilaku pedagang buah yang berada di pasar Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri ini karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat berbagai fenomena-fenomena perilaku pedagang buah yang dilakukan secara terus-menerus dan telah menjadi kebiasaan dalam praktek perdagangan di pasar Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri ini diantaranya, yaitu:

1. Perilaku yang dilakukan pedagang buah di pasar tradisional Desa Wates yaitu masih adanya kebiasaan pedagang yang memanipulasi takaran timbangan. Selain itu, pedagang di pasar Wates ini sering mengabaikan kebersihan buah-buah yang diperdagangkan.
2. Banyak pedagang buah mencampurkan buah yang sudah mulai membusuk dicampurkan dengan buah yang masih baru dalam suatu wadah, buah yang mulai membusuk tersebut ditutupi dengan buah yang masih baru dan dimasukkan dalam sebuah wadah keranjang dan diperjual-belikan dengan harga yang sama dengan harga buah normal. Ini merupakan siasat pedagang buah untuk mengurangi risiko kerugian yang ditanggungnya. Biasanya yang sering adalah buah kelengkeng, sawo, apel.

3. Memberikan *tester* buah yang baik, namun setelah membeli ternyata tidak sesuai dengan *tester* awal yang diberikan. Misalnya *tester* buah jeruk rasanya manis. Namun setelah dibeli ternyata rasanya asam.
4. Pedagang buah juga sering menetapkan harga yang berbeda kepada pembelinya. Jika pembeli berasal dari wilayah sekitar harga yang ditetapkan adalah harga normal, namun jika penjual mengetahui bahwa pembeli berasal dari luar kota yang ingin membeli oleh-oleh harga yang diberikan akan lebih tinggi yang sering disebut "*ngentol harga*". Disini timbul ketidak-adilan pedagang.
5. Disaat musim buah-buahan tertentu banyak pedagang buah pendatang yang berjualan di area pasar misal pada saat musim buah durian banyak pedagang durian yang berjajar di area pasar Wates untuk menjual barang dagangannya. Mereka hanya berbekal gerobak dan menjajakan dagangannya di trotoar jalan. Adanya kebiasaan dari penjual buah pendatang ini adalah jika ada seseorang yang membeli durian untuk dimakan ditempat maka akan dipilihkan buah yang bagus. Tetapi jika pembeli akan membawa pulang buahnya maka akan dipilihkan buah yang mentah atau kurang bagus. Kebanyakan pedagang buah pendatang ini tidak setiap hari berjualan pada lokasi tersebut mereka selalu berpindah-pindah tempat sehingga apabila pembeli ingin melakukan komplain atas barang dagangannya, penjual tersebut sudah tidak berada di lokasi pasar Wates.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku pedagang buah ditinjau dari etika bisnis Islam untuk dijadikan tema skripsi dengan judul **“PERILAKU PEDAGANG BUAH DITINJAU DARI SOSIOLOGI EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI PASAR WATES KECAMATAN WATES KABUPATEN KEDIRI)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku pedagang buah di pasar Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana perilaku pedagang buah di Pasar Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri ditinjau dari sosiologi ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor terjadinya perilaku pedagang buah di pasar Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui perilaku pedagang buah di pasar Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dalam melakukan kegiatan perdagangan ditinjau dari sosiologi ekonomi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan bagi akademisi mengenai etika bisnis Islam, serta dapat dipelajari dan ditinjau kembali untuk meningkatkan kesejahteraan dalam kegiatan bisnis Islam. Khususnya mengenai perilaku pedagang yang ditinjau dari etika bisnis Islam.

2. Praktis

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menambah pengetahuan sehingga dapat memahami kegiatan bisnis yaitu perdagangan yang sesuai dengan etika bisnis Islam.
- b. Bagi pedagang, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu pedoman bagi para pedagang buah dalam menerapkan etika bisnis Islam.
- c. Bagi masyarakat, berguna untuk menambah wawasan pengetahuan yang diharapkan dapat memahami cara berekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam.

E. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan proposal ini penulis telah melakukan telaah pustaka dengan karya-karya ilmiah terdahulu untuk menghindari adanya anggapan miring plagiarisme yang sedang marak saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul PERILAKU PEDAGANG BUAH

DITINJAU DARI SOSIOLOGI EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI PASAR WATES KECAMATAN WATES KABUPATEN KEDIRI).

Karya ilmiah yang pertama adalah dengan karya Auliya Insani Yunus dengan judul POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA PERSPEKTIF SOSIOLOGI EKONOMI DI KOTA MAKASSAR (KASUS PENJUAL PISANG *EPE* DI PANTAI LOSARI). Hasil penelitian karya Auliya ini adanya faktor pendorong bagi para pendatang yang awalnya berjualan pisang hingga dijadikannya sebagai suatu pekerjaan tetap. Diantara faktor-faktor tersebut adalah adanya dorongan bekerja di kota dan ajakan untuk bekerja sebagai penjual pisang *epe*. Peran sanak keluarga juga tidak lepas membantu mencari pekerjaan ketika pendatang dari desa berada di kota. Kemudian, latar belakang dari penjual pisang *epe* adalah masyarakat suku Makassar yang kebanyakan tingkat pendidikannya SD dan SMP sehingga mendorong mereka untuk terjun sebagai pedagang pisang ini.¹¹ Karya ilmiah ini memiliki kesamaan dengan karya ilmiah penulis yaitu adanya kesamaan ingin mengetahui faktor-faktor yang mendasari seorang penjual dalam melakukan perdagangan. Selain itu, tinjauan yang dipakai juga memiliki kesamaan yaitu memakai teori sosiologi ekonomi Islam. Namun, tentunya dalam karya ilmiah ini terdapat perbedaan yaitu lokasi penelitian, jika dalam karya ilmiah Auliya lokasi yang dipilih adalah di sekitar pantai Losari yang sasaran utamanya adalah para pengunjung pantai sementara karya ilmiah penulis berada di pasar tradisional.

¹¹ Auliya Insani Yunus, "Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Perspektif Sosiologi Ekonomi di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang *Epe* di Pantai Losari)", (Skripsi, Jurusan Sosiologi Universitas Hasanuddin, Makassar, 2011), 76.

Karya ilmiah yang kedua ialah dengan karya dari Rokhmad Prastowo dengan judul KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN PERILAKU PEREMPUAN PEDAGANG ASONGAN (Studi Dekskripsi Kualitatif tentang Kondisi Ekonomi dan Perilaku Kerja Sektor Informal Perempuan Pedagang Asongan di Terminal Tirtonadi Surakarta). Hasil penelitian karya Rokhmad Prastowo ini yaitu keterlibatan perempuan dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja merupakan suatu kenyataan bahwa perempuan berpartisipasi aktif memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.¹² Dari karya ilmiah ini terdapat kesamaan dengan karya penulis yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku pedagang. Tetapi karya ini juga memiliki perbedaan yaitu perbedaan lokasi, serta objek yang diteliti dalam karya Rokhmad Prastowo adalah pedagang perempuan di paguyupan.

Ketiga, penulis juga melakukan telaah pustaka pada karya Khaerunnisa yang berjudul STRATEGI MENINGKATKAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG IKAN PANGGANG DESA SURADADI KECAMATAN SURADADI KABUPATEN TEGAL. Kesimpulan dari karya ilmiah karya Khaerunnisa, meningkatkan kehidupan sosial ekonomi adalah dengan meningkatkan pendidikan bagi anak, bergantian berjualan dalam satu los, memberikan harga khusus kepada pelanggan, dan lainnya. Ternyata pedagang yang memiliki tingkat ekonomi tinggi adalah pedagang yang

¹² Rokhmad Prastowo, "Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Perempuan Pedagang Asongan (Studi Dekskripsi Kualitatif tentang Kondisi Ekonomi dan Perilaku Kerja Sektor Informal Perempuan Pedagang Asongan di Terminal Tirtonadi Surakarta)", (Skripsi, Jurusan Sosiologi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2008), 83.

memiliki masa kerja lama.¹³ Persamaan dengan karya ilmiah penulis yaitu sama-sama membahas tentang sosial ekonomi pedagang. Namun perbedaannya terletak dari sisi permasalahan yang diteliti. Dalam karya Khaerunnisa menfokuskan pada permasalahan seluruh strategi berdagang berdasarkan sosial ekonomi, sedangkan karya ilmiah ini lebih menfokuskan pada perilaku pedagang buahd dalam aktifitas perdagangan yang mana di dalamnya terdapat hubungan interaksi.

¹³ Khaerunnisa, "Strategi Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Ikan Panggang Desa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal" (Skripsi, Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), 86-87.